



**PROYEK IDENTITAS ISLAM NUSANTARA: ANALISIS PERILAKU
SEMANTIK**

Fariz Alnizar

Dosen STAINU Jakarta

Abstract

Peneliti ingin menelisik serta membedah lebih jauh identitas Islam nusantara dalam konteks pemahaman masyarakat awam. Sebab diakui atau tidak, masyarakat luas, terutama awam, masih silang sengkabut bahkan banyak yang tidak “mengetahui” istilah Nusantara. Pada penelitian ini, peneliti mengambil judul “Proyek Identitas Islam Nusantara: Suatu Pendekatan Semantics Habits”. Penelitian ini termasuk mengupas sebuah pertanyaan besar bagaimana sesungguhnya identitas Islam Nusantara masyarakat Indonesia. Secara ringkas penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: Pertama, Apa konsep Islam Nusantara menurut masyarakat awam?. Kedua, Seberapa jauh pemahaman masyarakat awam terhadap terma Islam Nusantara? Dan ketiga, Bagaimana identitas Islam Nusantara menurut masyarakat awam? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan perilaku semantic sebagai salah satu pisau analisis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep Islam Nusantara menurut awam adalah ritus-ritus agama Islam yang sudah mentradisi. Adapun pemahaman awam terhadap konsep Islam Nusantara sangat beragam. Islam Nusantara merupakan corak Islam yang luwes dan akomodatif terhadap budaya lokal. Identitas Islam Nusantara secara keseluruhan dapat disimpulkan adalah bangunan tradisi keagamaan yang berbasis komunalitas. Pada ritus-ritus ibadah yang berbasis jamaah dan mengedepankan komunalitas serta kebersamaan itulah identitas Islam Nusantara ada.

Keyword: *Identitas, Islam Nusantara, Perilaku Semantik*

PENDAHULUAN

Narasi Islam Nusantara tiba-tiba menjadi perbincangan serta diskursus yang riuh menghiasi pelbagai media beberapa bulan terakhir ini. Apalagi tatkala NU memutuskan untuk mengetengahkan sebagai tema muktamar yang ke-33 di Jombang 1-5 Agustus 2015 yang lalu.

Riuh-rendah serta semarak perdebatan yang cenderung dikursif bahkan polemik hilir mudik menghiasi dunia wacana keIslaman. Banyak pihak yang pro dan segera menerima gagasan tersebut, namun tidak sedikit yang memandangnya sebelah mata, tidak menyepakatinya, dan bahkan sampai ada pula yang mencurigainya sebagai bagian

gerakan agenda liberalisasi Islam di Indonesia.

Banyak usaha menjelaskan duduk masalah apa gerangan yang disebut dengan Islam Nusantara. Pelbagai pihak juga mencoba membedah Islam Nusantara bukan sebagai katarsis wajah ritus dan pola beragama masyarakat muslim Indonesia, namun lebih dari itu nampaknya ada beberapa pihak yang mencoba mereposisi serta menghandirkan Islam Nusantara sebagai sebuah paradigma beragama.

Afifuddin Muhadjir misalnya mendefinisikan Islam Nusantara sebagai pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqih mu'amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syari'at, dan 'urf, budaya, dan realita di bumi Nusantara. (Afifuddin Muhadjir, 2015)

Lebih jauh ia berpendapat bahwa ilyah Islam Nusantara adalah wilayah janib muthagayyir (kutub dinamis) dalam ajaran agama. Sebut saja misalnya dalam hal menutup aurat janib tsbit (kutub statis) dan prinsip agama adalah mewajibkan untuk menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan, namun teknis menutup auratnya tentu saja sesuai dengan mode dan tren yang sedang berlaku sesuai zamannya. Pada teknik menutup urat itulah (janib mutaghoyyir) Islam nusantara menemukan titik persemaiannya.

Dalam bahasa lain yang lebih ringkas, Candra Malik (2015) mengatakan ihwal definisi Islam Nusantara:

“ia adalah ajaran samawi/langit. Nusantara adalah tradisi ardhi/bumi. Oleh karena itulah, Islam Nusantara adalah ajaran langit yang membumi. Islam Nusantara bukan soal menilai buruk dan salah pada yang lain. Tapi lebih tentang di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung.”

Dengan dua definisi tersebut sungguh kritik mengenai Islam nusantara, pada tataran terminologik sekaligus epistemik, sudah bisa terbantahkan. Sebab kritik yang kerap kali dilontarkan oleh pihak-pihak yang masih meragukan terma Islam Nusantara kerap dan masih acap berpijak pada kerangka bahwa Islam itu satu dan bersifat rahmatan lil alamin.

Ragam budaya serta ekspresi keberagaman ala umat Islam yang tinggal di bumi nusantara itu adalah kristalisasi dari terminologi Islam nusantara itu sendiri. Ia bukan barang baru, ia barang lama yang diistilahkan dengan terma yang baru.

Dalam hal ini, Ma'ruf Amin (2015) dalam sebuah artikelnya yang bertajuk "Khitah Islam Nusantara" mengatakan bahwa sebagai gerakan, pemikiran, dan juga tindakan, Islam nusantara sesungguhnya bukanlah hal baru. Lebih jauh Amin menjelaskan bahwa Islam Nusantara adalah Islam ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyyah.

Yang menarik adalah belum ada definisi baku yang bisa dijadikan rujukan bersama apa sesungguhnya Islam Nusantara. definis-definisi yang coba dikemukakan sesungguhnya lebih bersifat deskriptif (tashowwuriyyah) saja.

Beranjak dari persoalan belum bakunya definisi Islam Nusantara yang ada, besar kemungkinan disebabkan oleh belum bakunya identitas muslim nusantara. artinya, Islam nusantara, sebagai terma, bukan sebagai gerakan, sampai hari ini masih mencari bentuk dan definisi idealnya.

Pada tataran ini, peneliti ingin menelisik serta membedah lebih jauh identitas Islam nusantara dalam konteks pemahaman masyarakat Islam Nusantara. Sebab diakui atau tidak masyarakat luas, terutama awam, masih silang sengkabut bahkan banyak yang tidak "mengenal" istilah Nusantara.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tajuk "Proyek Identitas Islam Nusantara: Analisis Perilaku Semantik". Penelitian ini termasuk mengupas sebuah pertanyaan besar bagaimana sesungguhnya identitas Islam Nusantara masyarakat Indonesia.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan semantic habits (perilaku semantik) untuk membedah apa sesungguhnya identitas utama Islam Nusantara.

Secara ringkas penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: Pertama, Apa konsep Islam Nusantara menurut masyarakat awam?. Kedua, Seberapa jauh pemahaman masyarakat awam terhadap terma Islam Nusantara? Dan ketiga, Bagaimana identitas Islam Nusantara menurut masyarakat awam?

IDENTITAS BUDAYA

Menurut Rice (1991:78) identitas budaya adalah jumlah keseluruhan yang meliputi perasaan seseorang ataupun anggota kelompok atas simbol-simbol, nilai-nilai dan juga sejarah yang membuat mereka dikenal dan berbeda dengan selain mereka.

Sementara itu Phinney (1992:281) mengartikan identitas budaya sebagai "that part of a person's self concept that comes from the knowledge and feeling about

belonging to a particular cultural group”. Artinya identitas budaya menurut Phinney merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan serta perasaannya yang menjadi bagian dari kelompok budaya tertentu.

Lebih jauh, Jhon Storey (2001: 477) memberikan perspektif lebih menitik tentang identitas budaya ini. Ia menjelaskan bahwa identitas budaya tersebut merujuk pada seberapa besar perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok budaya tertentu yang hal itu memengaruhi perasaan serta persepsi dan perilakunya.

Definisi yang agak komprehensif coba ditawarkan oleh Stuart Hall (1990) dalam bukunya *Cultural Studies and Diaspora*. Ia berpendapat bahwa identitas budaya bisa dipahami dari dua sudut pandang besar yakni identitas budaya sebagai sebuah perwujudan (*identity as being*), dan juga identitas budaya sebagai sebuah proses menjadi (*identity as becoming*).

Hall (1990: 71) nampaknya melihat bahwa harus ada garis pembatas yang jelas antara kebudayaan yang sudah “mapan” dengan kebudayaan yang sedang berproses mencari bentuknya. Dua hal tersebut tidak bisa dicampuradukkan, sebab berbeda satu sama lainnya.

Demi memperkuat pendapatnya tersebut, Hall menjelaskan bahwa cara pandang identitas budaya yang pertama identitas budaya dimiliki bersama oleh sebuah komunitas, yang merupakan watak, bentuk dasar, dan juga bawaan asli masyarakat. Latar belakang kesamaan tersebut juga dilandasi latar belakang kesamaan sejarah. Pada cara pandang inilah nampaknya pandangan orang Amerika dan juga Eropa terhadap warga kulit hitam menemukan titikpijaknya.

Dari pelbagai pendapat di atas, ada beberapa poin yang menjadi kunci dari definisi identitas budaya yakni sebuah perasaan yang terlahir dari individu-individu yang merasa sebagai bagian dari sebuah kebudayaan. Artinya faktor emotif dan psikologis sangat memengaruhi pembentukan identitas budaya ini.

Terkait identitas budaya ini, Syafiq Hasyim (2015) memiliki pandangan yang menarik. Ia mengatakan bahwa ada tiga fase identitas yang ada dalam setiap pembentukan komunitas. Pertama, *legitimizing identity*, pada fase ini suatu kelompok memiliki legitimasi yang sama akan sebuah identitasnya. Biasanya legitimasi identitas ini bersifat kesamaan perilaku, pandangan hidup dan juga pola pikir.

Kedua, *rejecting identity*. Pada fase ini identitas diperlakukan sebagai benteng pertahanan untuk mempertahankan diri dari serangan-serangan pihak luar yang tidak sejalan dengan mereka. Fungsi identitas lebih sebagai penolak “ancaman” budaya dan ideologi yang datang dari luar diri mereka.

Pada fase kedua ini sesungguhnya identitas sebuah kelompok sudah baku, namun sifatnya belum terorganisir dan terlembagakan dengan baik. Ia hanya bersifat kultural dan cenderung sporadis.

Ketiga, *project identity*. Pada fase ini sesungguhnya meminjam bahasa Hall, kebudayaan dianggap sebagai barang yang sudah mapan. Ia sudah menjadi format baku identitas sebuah kelompok.

Kebudayaan yang bisa mencapai fase *project identity* inilah yang kemudian hari bisa berpotensi untuk dikristalisasikan menjadi bukan sekedar kebudayaan, namun lebih dari itu sebagai sebuah peradaban.

ISLAM DI NUSANTARA

Islam datang ke Nusantara dengan corak sufistik. Sebuah penelitian mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara bahkan pada abad ke-7 Masehi. Namun pada era itu Islam dinilai gagal sebab dipengaruhi oleh faktor utama yakni sang pembawa ajaran Islam yang meyebar ke Nusantara kebanyakan berprofesi sebagai pedagang.

Pedagang, dalam konsepsi budaya catur warna yang sudah mapan dan dimiliki oleh sistem sosial masyarakat kala itu menempatkannya termasuk sebagai kasta rendahan yang masih “kedunyan”, cinta dan senang terhadap hal-hal duniawiah. Padahal dalam pemahaman dan sistem kebudayaan masyarakat nusantara kala itu, yang patut berbicara agama adalah mereka yang telah memasuki fase brahmana, wirai, dan juga zuhud.

Kegagalan pada abad ke-7 M tersebut nampaknya tidak terulang tatkala Islam dibawa oleh juru dakwah yang berkasta “brahmana” yang cara dakwahnya sangat unik yakni dengan penekanan budaya. Para juru dakwah itu kemudian hari dikenal dengan Walisongo.

Corak keislaman yang dibawa oleh walisongo dalam menyebarkan agama Islam adalah corak sufistik yang lebih mengedepankan dimensi asketisme bukan dimensi ritus. Walisosngo lebih memilih untuk sibuk “memodifikasi” ajaran-ajaran kapitayan

dan Hindu Budha dibandingkan memberangusnya sama sekali.

Hal tersebut diakui atau tidak merupakan sebuah kecerdasan komunikasi dakwah yang sangat spektakuler. Terbukti agenda pengislaman pulau Jawa berjalan lancar dan tergolong dalam waktu yang sangat singkat.

Penting untuk dicatat bahwa menurut AH Jhons (1997) peran sufi dalam penyebaran Islam di wilayah Nusantara sangat besar. A.H. Johns percaya bahwa para sufi berhasil mengislamkan sebagian besar penduduk Nusantara pada abad ke 13. Faktor utama keberhasilan konversi tersebut adalah kemampuan para sufi mengemas serta menyajikan Islam dalam kemasan atraktif.

Para sufi atau mistikus tersebut, dalam misi penyebaran Islamnya di bumi Nusantara, sangat memperhatikan dimensi etis dan juga estetis. Schumann sebagaimana dikutip oleh Manfred Ziemek (1986: 37) menjelaskan karakter para sufi saat awal mula menyebarkan agama Islam di Nusantara selalu menitiktekan aktifitas dakwahnya pada etika pertanggung jawaban sosial. Sebab itu sufi tidak hanya memikirkan kesempurnaan dirinya sendiri, melainkan juga sekaligus dapat memperlakukan manusia sebaik-baiknya menuju kehidupan etik yang lebih mulia.

Cara dakwah para sufi penyebar agama itu terbukti relatif lebih mudah diterima karena tidak banyak bedanya dengan nilai-nilai mistik faham-faham keagamaan yang berkuasa saat itu (kapitayan, hindu dan Budha).

Tingkat akseptabilitas yang sangat tinggi sesungguhnya tidak lain tidak bukan merupakan keberhasilan yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Dengan pola dakwah yang arif, kompromis non represif tersebut para sufi membuktikan bahwa amar makruf haruslah dilakukan dengan cara yang makruf pula. Bukan sebaliknya amar makruf dilakukan dengan cara-cara yang munkar.

Said Aqil Siroj (2003: 6) memiliki pandangan menarik terkait tingginya tingkat akseptabilitas Islam di bumi Nusantara ini. Ia mengatakan bahwa kultur penduduk Nusantara yang lebih mengedepankan tepo sliro dan guyub rukunlah yang nampaknya menjadi salah satu faktordominan di antara penyebab lain dari tingginya keberterimaan ajaran Islam tersebut.

Dari sisi lain, masih dalam bingkai akseptabilitas Islam di bumi Nusantara, Radhar Panca Dahana (2015) berpendapat bahwa watak pesisir dan bahari yang hinggap

di hampir seluruh penduduk sepanjang pesisir utara pulau Jawa juga menjadi pemantik utama mengapa Islam begitu sangat cepat diterima. Karakter penduduk yang ekstrovet, terbuka sekaligus mudah menerima kedatangan siapa saja, menjadikan Islam dengan cepat bisa diterima.

Tidak mengherankan jika pada abad-abad awal penyebaran Islam, terdapat kota-kota besar di sepanjang gugusan pantai utara yang menjadi kota-kota kosmopolit yang riuh dengan aktivitas dagang dan juga dakwah penyebaran Islam. Sebut saja misalnya Tuban, Gresik, Surabaya, Cirebon, dan tentu saja Sunda Kelapa.

Watak keterbukaan ini sesungguhnya merupakan modal dasar yang menjadi landasan mengapa penduduk Nusantara mudah menerima kedatangan Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa karakter bahari yang terbuka dengan horizon laut sebagai simbol kesetaraan adalah kunci keberhasilan dakwah Islam di Nusantara.

Hal ini, akan berbeda ceritanya tatakala teknik penyebaran Islam dimulai dari gugusan wilayah pegunungan yang kemudian hari kita kenal dengan wilayah mataraman. Wilayah mataraman tentu saja memiliki karakter yang berbeda dengan wilayah pesisiran. Ia cenderung tertutup, elitis, dan feodal. Simbol utamanya adalah gunung. Anak-anak yang terlahir di daerah mataraman bisa dipastikan selalu diajarkan menggembar gunung sebagai gambar pertamanya. Padahal simbol gunung adalah simbol feodalisme itu sendiri.

Siapun yang elit ia berada di puncak gunung, pucak kekuasaan. Sementara yang lemah dan rendah posisinya berada di kaki gunung nun jauh di sana. Maka dengan konsepsi simbolik seperti itu, walisongo menciptakan ajaran potong tumpeng sebagai salah satu usaha untuk memangkas kekuasaan yang bersifat feodalistik-tiranik tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yakni sebuah metode penelitian yang menjelaskan data serta manafsirkannya secara deskriptif. (Arikunto: 2000, 276). Metode deskriptif-kualitatif ini sebagaimana dikatakan oleh Sanafiyah Faisal dilakukan dengan cara mengeksplorasi penggalian data secara mendalam sehingga diharapkan peneliti mampu menemukan segala bentuk

perubahan atau gejala perubahan yang terjadi pada objek yang ditelitinya tersebut. Pendekatan yang dipakai adalah dengan menggunakan kajian semantics habits (perilaku semantik) yakni dengan cara menganalisis makna suatu kalimat dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku penerima kalimat tersebut. (Lubis: 2012, 31)

Pendekatan semantics habits merupakan pendekatan dengan cara menganalisis makna kata. Sebagaimana dikatakan dalam kamus bahwa makna semantik adalah ilmu tentang arti kata-kata. Sedangkan pencarian kata-kata itu sendiri sebagaimana dikatakan oleh Hayakawa tidak berawal dan berakhir pada kamus bahasa, makna sebenarnya dari suatu kata hanya dapat ditemukan dengan cara meneliti apa yang dilakukan seseorang terhadap kata tersebut.

Dengan menganalisis makna kata dari efek yang ditimbulkannya kepada masyarakat itulah diharapkan akan mampu menguak apakah sesungguhnya konsepsi Islam Nusantara di benak masyarakat awam. Selain itu dengan diketahuinya makna serta respons awam terhadap konsepsi Islam Nusantara lebih jauh penelitian ini juga diharapkan mampu membedah apa sesungguhnya identitas Islam Nusantara di benak orang-orang awam.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, tingkah laku, tempat maupun lokasi, dokumen arsip dan juga pelbagai benda lainnya. Moeleng mengatakan bahwa sumber utama data penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata. (Moeloeng: 2007, 211)

Dalam penelitian ini penelitian ini peneliti menggunakan kata-kata yakni tanggapan atas wawancara yang mendalam dari informan sebagai sumber data penelitian guna diteliti lebih lanjut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama sekaligus strategis dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada penduduk awam dan juga tokoh masyarakat di Jombang dan Lamongan.

Alasan utama pemilihan teknik ini adalah sebab dengan wawancara, peneliti

bisa masuk ke dalam perspektif informan lebih jauh. Sehingga dengan keadaan yang demikian akan diperoleh data yang jernih dan bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah orang, benda ataupun lembaga yang sifat sekaligus keadannya akan diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah informan, yaitu masyarakat awam dan juga tokoh masyarakat yang ada di kota Jombang dan Lamongan.

Sementara teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kriteria siapa yang akan dijadikan informan. Kriteria tersebut sebagaimana berikut:

laki-laki atau perempuan berusia 30-50 tahun memiliki latar belakang pendidikan paling tinggi SD dan tidak mengenyam pendidikan pesantren (awam) memiliki latar belakang paling rendah SMA dan pernah mengenyam pendidikan pesantren sekaligus menjadi tokoh masyarakat (tokoh).

4. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan teknik analisis data model interaktif. Sebab penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka pengumpulan sekaligus penganalisisan data tidak dilakukan sekali jadi, namun dilakukan secara terus menerus sampai terjadinya kedalaman yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh sebuah kesimpulan bahwa konsep Islam Nusantara adalah ajaran yang diartikan sebagai ritus keagamaan ala tradisi orang Islam di Indonesia. Ini tergambar dari penuturan Mat Rais: “Islam Nusantara itu ya slametan, kenduren, tingkeban. Pokoknya semua hal menyangkut ibadah agama Islam ya itu namanya Islam Nusantara”.

Hal semakna juga diungkapkan oleh Raji yang mengatakan bahwa “Asal masih mau pujan, wirid-wirid, baca barzanji, ya itu namanya Islam Nusantara”.

Hampir setiap awam yang peneliti wawancarai selalu mengasosiasikan serta mengkonsepsikan bahwa Islam Nusantara dalam benak mereka adalah segala praktik ibadah agama Islam yang sudah mentradisi sejak dulu kala. Tradisi ini, utamanya yang

menyangkut ibadah dalam benak awam adalah “definisi” baku dari Islam Nusantara itu sendiri dalam versi mereka.

Ketika ditanya apakah ada contoh lain selain ritual ibadah? Narasumber rata-rata menjawab tidak ada atau kesulitan mencontohkan. Artinya dalam konsepsi masyarakat awam konsep Islam Nusantara artinya adalah ritus-ritus ajaran agama Islam yang selama ini sudah mentradisi di Nusantara.

Dalam konsepsi masyarakat awam, Islam Nusantara “dibakukan” dalam bentuk ritus semata. Artinya ia bukan definisi yang mengawang-awang. Para pengkritik terma “Islam Nusantara” yang mula-mula mengutip pendapat Abdul Ala Al-Maududi dalam bukunya *Toward Understanding Islam* (1966) yang mengatakan bahwa Islam tidak bisa dinisbatkan kepada pribadi atau kelompok manusia manapun karena Islam bukan milik pribadi, rakyat atau negeri manapun, sesungguhnya para pengkritik Islam Nusantara tersebut terjebak pada pemaknaan bahwa Islam tidak bisa dilokalisasi dalam bentuk apapun sesungguhnya terbantahkan. Sebab pada kenyataannya awam menangkap bahwa ritus yang mereka lakukan dan mereka anggap sebagai ritus Islam Nusantara sesungguhnya merupakan kontinyuasi dari praktik ibadah agama Islam yang diasimilasikan dengan tradisi setempat sepanjang tidak bertentangan dengan syariat.

Asimilasi dan pelokalisasi tersebut, lebih lanjut, menurut para pengkritik akan melahirkan aneka varian Islam yang tidak terbilang jumlahnya. Jika ada Islam Nusantara, maka kemudian hari akan muncul Islam Jawa Timur, Islam Lamongan, Islam Jawa Tengah, dan tentu saja Islam Betawi. Logika semacam ini sesungguhnya sangat mudah untuk dipatahkan. Sebab argumentasinya tidak berpijak pada pemahaman yang jernih pada sebuah persoalan dan cenderung membabi buta asal main kritik semata.

Para pengkritik Islam Nusantara mungkin lupa bahwa Islam adalah Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang memiliki sumber utama berupa suci Al-Quran dan Hadis.

Al-Quran dan Hadits di hadapan umat Islam, jika meminjam analogi istilah sehari-hari, ia ibarat segenggam padi. Demikian diungkapkan oleh Ahmad Munir (2016):

“Padi adalah bahan mentah. Al-Quran dan Hadis pun juga bahan mentah. Dibutuhkan sebuah kreativitas tingkat tinggi untuk mengolah bahan mentah tersebut supaya kemudian bisa dimakan. Kreativitas tersebut kemudian hari dikenal dengan

istilah memasak. Dengan dimasak, padi yang mentah tadi menjelma menjadi beras dan nasi yang matang dan siap untuk kemudian dimakan.”

Dalam pandangan Munir, kreativitas dalam beragama adalah ekspresi keagamaan itu sendiri. Sebuah ekspresi keberagamaan tentu saja bersumber dari pemaknaan atas sebuah agama itu sendiri.

Lebih jauh, Armai ketika diwawancarai penulis mengatakan bahwa perbedaan menafsirkan diktum agama adalah pemantik yang kemudian hari menjelma menjadi “model” keberagamaan. Model keberagamaan ini sangat banyak, dan salah satunya adalah yang berbasis kesamaan lokus dan juga kebudayaan. Di sanalah kelak akan lahir Islam Nusantara.

Ketika ditanya lebih dalam, Fatimah salah satu aktivis keagamaan Fatayat NU mengatakan bahwa sesungguhnya Islam Nusantara bukanlah barang baru. Ia ada secara alamiah sebagai model dan cara beragama sebuah masyarakat.

Pendapat metaforik menarik diungkapkan oleh Ahmad Dardiri bahwa bahan mentah seperti padi bukan berarti tidak bisa dimakan. Padi bisa dimakan oleh para pemain jaran kepong yang identik dengan perangai “edan dan ngamukan”. Kalau Islam Nusantara itu makan beras, bukan makan padi, Jadi tidak ngamukan. Padi harus kita kreatifi. Kreatif itulah salah satu bentuk ijtihad. Itulah Islam Nusantara.

Dalam pandangan Budiman, di tangan masyarakat yang miskin kreativitas dalam beragama, Islam menjadi garang dan “ngamukan”. Ciri-ciri masyarakat garang adalah sensitif dan reaktif dalam menerima perbedaan. Masalah pada masyarakat yang demikian ini sesungguhnya hanya satu, yakni sebab mereka memakan barang mentah bernama Al-Quran dan Hadis tersebut.

Budiman lebih lanjut mengatakan bahwa yang tidak sepakat dengan Islam Nusantara nampaknya juga harus belajar dari kearifan kuliner bernama soto. Di seluruh wilayah, soto adalah sebuah makanan yang basis bahan bakunya sama. Dengan bahan baku yang sama tersebut, di tangan orang-orang yang memiliki kreativitas dan kebetulan lokusnya juga berbeda soto bisa di-ijtihadi dan kemudian menjelma menjadi beraneka macam dan varian.

Ketika ditanya soal identitas, hampir seluruh narasumber menjawab bahwa identitas Islam Nusantara adalah pola keberagamaan yang menjunjung tinggi tradisi

ritual yang bersifat komunal.

“Tahlilan dan shalawatan serta sedekah bumi itulah identitas Islam Nusantara,” demikian menurut Ar’mai.

Basis pemaknaan terhadap konsepsi Islam Nusantara nampaknya sangat berpengaruh besar terhadap cara awam menerjemahkan apa itu identitas Islam Nusantara. Apalagi tradisi keagamaan kultur masyarakat Indonesia hampir kesemuanya adalah berakar dari komunalitas. Komunalitas atau kebersamaan itulah yang mendasari seluruh ritus ibadah rata-rata umat Islam Indonesia.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep Islam Nusantara menurut awam adalah ritus-ritus agama Islam yang sudah mentradisi. Ritual seperti tahlil dan juga yasinan bagi mereka adalah Islam Nusantara itu sendiri. Adapun pemahaman awam terhadap konsep Islam Nusantara sangat beragam. Yang menarik adalah pemahaman bahwa Islam Nusantara merupakan corak Islam yang luwes dan akomodatif terhadap budaya lokal. Secara metaforik digambarkan bahwa Islam Nusantara itu tidak langsung berdalali pakai Al-Quran dan Hadist, namun terlebih pakai barang yang sudah diolah dari Al-Quran dan Hadist tersebut. Bisa berupa Ijmak, Qiyas, atau pendapat Ulama.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa identitas Islam Nusantara menurut awam adalah bangunan tradisi keagamaan yang berbasis komunalitas. Pada ritus-ritus ibadah yang berbasis jamaah dan mengedepankan komunalitas serta kebersamaan itulah identitas Islam Nusantara ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ma’ruf, *Khitah Islam Nusantara dalam Kompas 29/8 Azra*, Azyumardi, Jaringan Ulama Nusantara Abad XIII-XIX, Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hall, Stuart. *Cultural Identity and Diaspora*. London: 1990
- Hasyim, Syafiq, *Islam Nusantara*, makalah disampaikan dalam Halaqoh Kebangsaan Islam Nusantara, 19 Agustus 2015.
- Ismail, Faisal, *Menyoal Islam Nusantara dalam Seputar Indonesia* 01 Juli 2015
- Lubis, Muchtar, *Manusia Indonesia*, Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2012.

- Miles, Matew dan Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moelong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Phinney, Jean S. and Victor Chavira. Ethnic identity and Self- esteem : an Exploratory Longitudinal Study. Journal of Adolescence.15, 1992.
- Rice, P.F, The Odelescent: development, relationship, and culture. Massachasetts: Simon Schuser, 1991.
- Siroj, Said Aqil, Kontroversi Aswaja, Jogjakarta: LkiS, 2003. Storey, John, Cultural: Theory and Popular Culture An Introduction. Harlow. Pearson Education Limited. 2001.
- Ziemek, Manfred, Pesantren dalam Perubahan Sosial, Jakarta: LP3ES, 1986.
- <http://www.candramalik.com/post/Islam-nusantara/>